

PEMBELAJARAN KOOPERATIF SEBAGAI METODE UNTUK MENINGKATKAN KOLABORASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Ayu Yarmayani*, Diliza Afrila, Deki Syaputra ZE, Satrio Pamungkas

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

*Email: ayuyarmayani@gmail.com

Article history

Received : 30/4/2025

Revised : 18/6/2025

Accepted : 20/6/2025

Published: 30/6/2025

Abstrak

Model kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model kooperatif tipe *group investigation* menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, penalaran dan keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil survei terlihat bahwa 52% atau 17 orang siswa sangat setuju dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar dan menghitung luas serta keliling bangun datar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat bertukar ide, saling belajar, dan mengembangkan solusi kreatif untuk masalah. Selain itu, kolaborasi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam kelompok

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Group Investigation, Kolaborasi Siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pembelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual dan dorongan yang individual. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sebelum masa belakangan ini metode ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan tertentu seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Menurut Slavin (2009) telah teridentifikasi metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran. Mulai dari pembelajaran matematika, membaca, menulis sampai pada ilmu pengetahuan ilmiah, mulai dari kemampuan dasar sampai pemecahan masalah-masalah yang kompleks. Lebih dari itu pembelajaran kooperatif juga

dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Dalam kelompok, siswa dapat saling berdiskusi, berbagi ide, dan mencari solusi bersama. Ini membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta memperluas wawasan mereka karena terpapar berbagai perspektif. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki peran yang harus dipenuhi. Ini mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tugas dan kontribusi mereka dalam kelompok, serta meningkatkan rasa saling ketergantungan. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kerja sama daripada kompetisi. Hal ini membantu mengurangi perasaan cemas dan tekanan yang sering terjadi dalam pembelajaran tradisional yang lebih berorientasi pada peringkat dan nilai individu.

Salah satu alasan terpenting mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah bahwa para pendidik dan ilmuwan sosial telah lama mengetahui tentang pengaruh yang merusak dari persaingan yang sering digunakan di dalam kelas. Ini bukannya ingin mengatakan bahwa persaingan itu selalu salah; jika diatur dengan baik, persaingan di antara pesaing yang sesuai dapat menjadi sarana yang efektif dan tidak berbahaya untuk memotivasi orang melakukan yang terbaik.

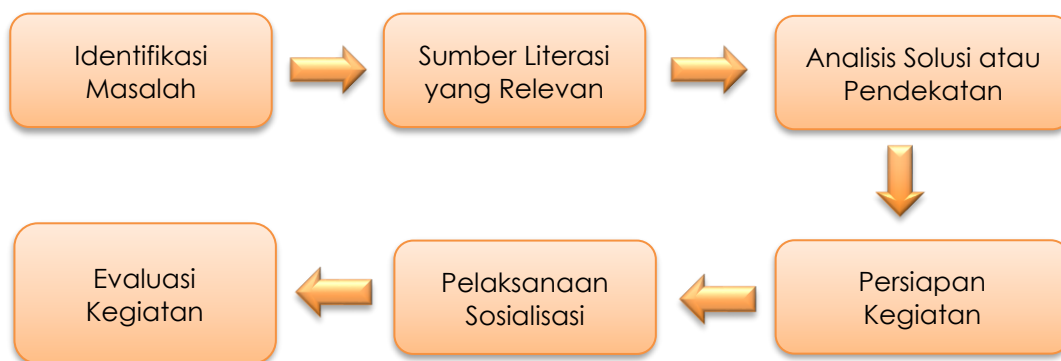
Perspektif motivasional pada pembelajaran kooperatif terutama memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan di mana para siswa bekerja mengidentifikasi tiga struktur tujuan: kooperatif, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain; kompetitif, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya; dan individualistik di mana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apapun bagi pencapaian tujuan lainnya. Dari perspektif motivasional, struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apapun guna membuat kelompok mereka berhasil dan mungkin yang lebih penting mendorong anggota satu kelompoknya untuk melakukan usaha maksimal.

Beberapa kajian telah menemukan bahwa ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok. Di dalam kelas yang kooperatif siswa yang berusaha keras selalu hadir di kelas dan membantu yang lainnya belajar akan dipuji dan didukung oleh teman satu timnya, ini bertolak belakang dengan situasi di dalam kelas tradisional. Para siswa di dalam kelas-kelas pembelajaran kooperatif merasa bahwa teman sekelas mereka ingin agar mereka belajar. Dalam kelompok kooperatif, pembelajaran menjadi sebuah

aktivitas yang bisa membuat para siswa lebih unggul di antara teman-teman sebayanya. Selain itu, para siswa dalam kelompok kooperatif yang berhasil meraih prestasi membuktikan status sosial mereka di dalam kelas, sedangkan di dalam kelas-kelas tradisional siswa seperti ini kehilangan status.

METODE

Metode literatur dalam pengabdian kepada masyarakat adalah pendekatan yang mengandalkan kajian dan analisis literatur atau sumber-sumber tertulis untuk memahami dan merumuskan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, metode literatur digunakan untuk menggali pengetahuan yang telah ada terkait dengan proses pembelajaran atau pendidikan yang relevan dengan komunitas yang menjadi sasaran pengabdian. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi praktik terbaik, teori, atau pendekatan yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pengabdian untuk meningkatkan proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam menerapkan metode literatur sebagai berikut: (a) Mengidentifikasi kondisi dan suasana pembelajaran di sekolah; (b) Menyusun sumber literasi dan teori pembelajaran kooperatif; (c) Menganalisis solusi atau pendekatan yang sesuai; (d) Melakukan persiapan untuk kegiatan; (e) Melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan; (f) Sosialisasi dengan materi pembelajaran kooperatif yaitu melakukan presentasi dan memberikan penjelasan mengenai prosedur atau langkah-langkah pembelajaran secara rinci serta kelebihan-kelebihan tentang model pembelajaran kooperatif: Group Investigation; (g) Melakukan evaluasi hasil kegiatan.



Gambar 1. Langkah-langkah Penerapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada SMP Negeri Kota Jambi. Pada pelaksanaan awal tim abdimas melakukan observasi dan mengajukan persetujuan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di sekolah tersebut. Selanjutnya, tim menemui guru mata

pelajaran matematika untuk berdiskusi mengenai proses pembelajaran serta kondisi siswa pada pembelajaran matematika.

Identifikasi Masalah

Setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung hendaknya melibatkan seluruh siswa, sehingga siswa tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam pengumpulan ide-ide pada suatu materi yang sedang dibicarakan. Menurut Johnson (2008) mengemukakan bahwa pengumpulan ide (brainstorming) adalah langkah yang paling disukai para siswa dalam proses pencarian solusi. Untuk membuat siswa berpartisipasi aktif diperlukan suatu usaha yang dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik. Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dapat dilakukan dengan menerapkan sistem kerja kelompok.

Model kerja kelompok yang sering dibicarakan adalah model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Pembelajaran kelompok secara tidak langsung mampu mengaktifkan siswa karena anggota dalam kelompok akan bekerja sama, berdiskusi, saling memberi dan menerima informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Ada beberapa macam model pembelajaran kooperatif diantaranya tipe group investigation. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation ini mampu melatih siswa untuk kreatif dalam mengutarakan ide-ide pada suatu materi yang disajikan serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan topik yang telah dipilih.

Group Investigation merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) Pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model kooperatif tipe Group Investigation menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, penalaran dan keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Pelaksanaan dan Evaluasi

Sesi pertama dari kegiatan ini dilaksanakan pada 2 jam pelajaran matematika yaitu memberikan penjelasan kepada siswa bahwa proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan pembelajaran kelompok pada jadwal 3 jam pelajaran matematika. Model pembelajaran kelompok yang digunakan dikenal dengan Model Kooperatif tipe group investigation dimana siswa belajar dalam kelompok untuk mencari informasi atau penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari. Antusias siswa sangat tinggi ketika pembelajaran akan dibentuk kelompok, namun hal itu bukan karena belajar yang lebih mudah tapi dikarenakan ada anggota kelompok yang mengerjakan dan ada yang tidak mengerjakan. Tim abdimas memberikan penjelasan bahwa pembelajaran kooperatif tipe group investigation itu memberikan tanggung jawab penuh kepada setiap anggota kelompok untuk

mencari informasi atau membantu menyusun informasi ke dalam lembar kerja yang telah dipersiapkan. Materi yang akan diinvestigasi adalah mengidentifikasi bangun datar misalnya untuk mendapatkan berapa banyak cara persegi menempatkan bingkainya, atau untuk mengetahui bagaimana sudut-sudut persegi tersebut.

Sesi kedua dari kegiatan ini dilaksanakan pada 3 jam pelajaran matematika yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe group investigation. Pembelajaran kooperatif tipe group investigation adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelidiki topik tertentu yang dipilih oleh kelompok tersebut. Siswa secara aktif merencanakan, melaksanakan dan mempresentasikan temuan mereka serta mengecek hasil temuan itu sendiri. Tahapan pembelajaran kooperatif tipe group investigation antara lain:

- a. Pengelompokan: siswa dibentuk dalam kelompok kecil yang heterogen (dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda). Jumlah siswa pada kelas VII B sebanyak 33 orang siswa, maka dapat dibentuk kelompok sebanyak 7 kelompok dengan 5 kelompok beranggotakan 5 orang siswa dan 2 kelompok beranggotakan 4 orang siswa.
- b. Perencanaan: Setiap kelompok memilih topik yang akan diteliti dan merencanakan metode investigasi untuk menyelesaikan topik tersebut. Materi yang dibahas yaitu mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar dan menghitung luas serta keliling bangun datar.
- c. Investigasi/ Penelitian: Anggota kelompok melakukan investigasi terhadap permasalahan yang diberikan pada lembar kerja sesuai dengan pembagian kerja tim yang telah ditentukan dan mengumpulkan informasi terkait topik yang telah dipilih.

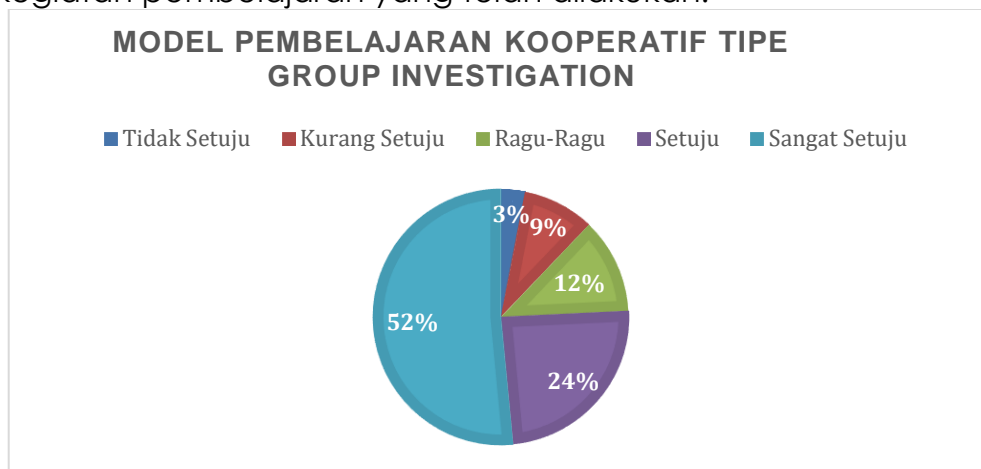


Gambar 2. Siswa Melakukan Investigasi dalam Kelompok

- d. Pengorganisasian: Kelompok mengorganisir dan mengolah informasi yang telah dikumpulkan. Setiap anggota kelompok telah mengumpulkan informasi pada bagian topik yang telah dibagikan. Informasi tersebut didiskusikan dalam kelompok dan hasil diskusi merupakan penyelesaian pada lembar kerja yang telah ada.

- e. Presentasi: Setiap kelompok mempresentasikan temuan kelompok kepada kelas. Presentasi berupa penjelasan mengenai topik yang dipilih, proses penyelidikan yang dilakukan, data atau informasi yang dikumpulkan serta kesimpulan yang diambil.
- f. Evaluasi: Kegiatan evaluasi dilakukan guru setelah presentasi kelompok selesai. Guru dan kelompok lainnya memberikan evaluasi terhadap presentasi yang telah dilakukan oleh setiap kelompok. Evaluasi ini bisa berupa penilaian terhadap kualitas presentasi, isi materi yang dipresentasikan, kemampuan komunikasi dan kerja kelompok serta kontribusi setiap anggota. Selain itu juga, pada kegiatan evaluasi guru memberikan timbal balik kepada setiap kelompok untuk peningkatan di masa mendatang.

Sesi ketiga dari kegiatan ini dilaksanakan setelah program pembelajaran selesai terlaksana, tim abdimas melakukan survei dan wawancara sebagai evaluasi dari program yang dilaksanakan. Hasil survei dan wawancara sederhana dengan siswa menunjukkan bahwa siswa antusias dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. Setelah dilaksanakan pendampingan bersama guru mata pelajaran dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe group investigation di dalam kelas, dilakukan survei yang melibatkan 33 orang siswa. Siswa diberikan angket yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.



Gambar 3. Hasil Survei Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan gambar 3. di atas terlihat bahwa 52% atau 17 orang siswa sangat setuju dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar dan menghitung luas serta keliling bangun datar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat bertukar ide, saling belajar, dan mengembangkan solusi kreatif untuk masalah. Selain itu, kolaborasi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam kelompok. Model kooperatif tipe Group Investigation membuat para siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Hasil

wawancara sederhana yang dilakukan terhadap siswa menyatakan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih menarik dari sebelumnya. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dan siswa juga lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

KESIMPULAN

Pembelajaran kelompok secara tidak langsung mampu mengaktifkan siswa karena anggota dalam kelompok akan bekerja sama, berdiskusi, saling memberi dan menerima informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran group investigation merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model kooperatif tipe Group Investigation menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, penalaran dan keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Berdasarkan gambar 3. di atas terlihat bahwa 52% atau 17 orang siswa sangat setuju dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar dan menghitung luas serta keliling bangun datar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat bertukar ide, saling belajar, dan mengembangkan solusi kreatif untuk masalah. Selain itu, kolaborasi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2011. Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Louanne. 2008. Pengajaran yang Kreatif dan Menarik. Jakarta: Indeks.
- Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Nurasma. 2009. Model Pembelajaran Kooperatif. Padang: UNP Press.
- Slavin, Robert. 2008. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.